

Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS dan Keterampilan Berpikir Siswa Kelas IV SD

Anastasya Yolanti*, Adi Winanto

Satya Wacana Christian University, Salatiga, Indonesia

*Corresponding Author: 292019002@student.uksw.edu

Abstract

The learning habits that emerged during the pandemic, involving online learning with teachers taking the lead in the educational process and students assuming a passive role as recipients of the material, resulted in decreased student engagement in the learning process. Consequently, this led to a decline in their critical thinking abilities and overall learning outcomes. The primary objective of this study was to enhance the science learning outcomes and critical thinking skills of fourth-grade students at SDN Tingkir Tengah 02 Salatiga by implementing the Contextual Teaching and Learning (CTL) model based on an independent curriculum. This research, conducted as a Classroom Action Research (PTK), took place at SD N Tingkir Tengah 02 during the first semester of 2023/2024, involving 27 fourth-grade students. Data collection methods included tests to assess learning outcomes and critical thinking skills, along with observations to gauge the implementation of CTL learning. The findings from this research indicate that following the implementation of the CTL approach, there was a substantial increase in student learning outcomes during each cycle. In the first cycle, learning outcomes reached 70.3, which then improved to 75.56 in the second cycle, and eventually reached 80.74 in the third cycle. Additionally, there was a noteworthy enhancement in students' critical thinking skills. In the first cycle, critical thinking skills stood at 70%, which increased to 75% in the second cycle, and eventually reached 81% in the third cycle. The CTL method effectively enhances science learning outcomes and critical thinking skills by immersing students in real-life contexts, fostering active learning experiences, and engaging them in critical thinking. It promotes a progressive improvement in student understanding and learning outcomes through an ongoing learning cycle.

Keywords: CTL, Independent Curriculum, Critical Thinking Skills

Abstrak

Kebiasaan belajar selama masa pandemi, yang memerlukan pembelajaran online dengan dominasi guru dalam proses belajar dan siswa hanya sebagai penerima materi, telah menimbulkan ketidakpartisipasian siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada menurunnya kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar yang rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPAS dan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Tingkir Tengah 02 Salatiga dengan menerapkan model Contextual Teaching and Learning berbasis kurikulum merdeka. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SD N Tingkir Tengah 02, semester 1 tahun 2023/2024, pada siswa kelas IV sebanyak 27 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes untuk mengukur hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis serta observasi untuk mengukur keterlaksanaan pembelajaran CTL. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah menerapkan pendekatan CTL, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam setiap siklus. Pada siklus I, hasil belajar mencapai 70,3, kemudian meningkat menjadi 75,56 pada siklus II, dan mencapai 80,74 pada siklus III. Keterampilan berpikir kritis siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, keterampilan berpikir kritis mencapai 70%, kemudian naik menjadi 75% pada siklus II, dan mencapai 81% pada siklus III. Metode CTL mampu untuk meningkatkan hasil belajar IPAS dan keterampilan berpikir kritis karena melibatkan pembelajaran dalam konteks nyata, mendorong pengalaman aktif siswa, dan melibatkan mereka dalam berpikir kritis. Ini meningkatkan pemahaman siswa dan hasil belajar dengan cara yang progresif melalui siklus pembelajaran berkelanjutan.

Kata Kunci: CTL, Kurikulum Merdeka, Keterampilan Berpikir Kritis

Article History:

Received 2023-07-09

Revised 2023-11-22

Accepted 2023-12-09

DOI:

10.31949/educatio.v9i4.6046

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka dicanangkan Kemendikbudristek sebagai bentuk respons dan pemecahan solusi atas kondisi pandemi. Kurikulum ini akan diterapkan dalam rangka mengasah minat dan bakat peserta didik sejak dini dengan berfokus pada kompetensi, materi esensial, dan pengembangan karakter (Anna, 2022). Kurikulum Merdeka mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang berbeda dengan kurikulum 2013, dimana merdeka yang dimaksud ialah memberikan kebebasan ke sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak (Sherly & Sihombing, 2020). Adanya kurikulum baru ini, tentu terdapat beberapa perbedaan dalam kegiatan pembelajaran. Satu hal yang cukup mencolok dari penerapan kebijakan mata pelajaran Kurikulum Merdeka adalah gabungan IPA dan IPS. Pemerintah menggabungkan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi satu menjadi IPAS. Hal ini bertujuan untuk memicu anak mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan (Anna, 2022).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Sebagai negara yang kaya akan budaya dan kearifan lokal, melalui IPAS diharapkan peserta didik menggali kekayaan kearifan lokal terkait IPAS termasuk menggunakannya dalam memecahkan masalah. Hasil observasi pembelajaran yang dilakukan di SD Negeri Tingkir Tengah 2, menunjukkan bahwa model pembelajaran yang sering dipakai oleh guru adalah model pembelajaran langsung, dimana guru mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada peserta didik, pembelajaran berorientasi pada tujuan dan distrukturkan oleh guru (Depdiknas, 2010). Model pembelajaran langsung cenderung kurang dapat membangun pola berpikir kritis siswa, karena siswa hanya berperan pasif dalam pembelajaran, sedangkan guru justru yang berperan aktif menyampaikan materi pelajaran, sementara itu siswa cenderung hanya mendengarkan arahan dari guru sehingga pembelajaran menjadi monoton dan kurang variatif. Menurut hemat penulis model pembelajaran yang diterapkan di SDN Tingkir Tengah 02 belum sepenuhnya mengimplementasikan pembelajaran kurikulum merdeka. Pembelajaran seharusnya lebih menekankan pada kebebasan dan berpusat pada siswa. Guru dan sekolah bebas menentukan pembelajaran yang sesuai dan tidak adanya tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas. Namun pembelajaran yang dilaksanakan di SDN Tingkir Tengah 02 kurang relevan dengan kurikulum merdeka dan tidak dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu model pembelajaran perlu diganti dengan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan kurikulum merdeka.

Berpikir kritis sebagai suatu sikap untuk berpikir secara mendalam terkait masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang. Berpikir kritis adalah kemampuan kognitif yang mencakup beberapa aspek, termasuk interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan self-regulation. Terkait dengan keterampilan siswa dalam berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPAS, karena dalam pembelajaran IPAS lebih menekankan pada proses dan logika. Aktivitas berpikir kritis siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa menjawab memecahkan persoalan yang diajukan guru dengan baik dan nalar. Dalam rangka untuk mengatasi permasalahan tersebut penulis mencoba menerapkan model pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sehingga hasil belajar pun bisa meningkat. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang memiliki tujuan yang sesuai dengan harapan yang telah peneliti sampaikan di atas adalah pendekatan kontekstual atau *contextual teaching and*

learning (CTL), karena pendekatan ini dapat merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif, merubah pembelajaran yang *teacher center* menjadi *student center* (Murtiani & Fauzan, 2012). CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, untuk itu pendekatan CTL dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPAS di sekolah, agar siswa termotivasi untuk memahami dan mencari sendiri setiap makna yang dipelajari oleh siswa (Usmaedi & Alamsyah, 2016). Pendekatan CTL, saat ini masih belum banyak digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPAS, padahal pendekatan ini banyak sekali kebaikannya.

Pendekatan CTL yang dilakukan dalam tindakan ini akan membuat siswa belajar untuk mencari sendiri makna dari apa yang telah dipelajarinya dan guru hanya bersifat sebagai pembimbing atau fasilitator saja, sehingga siswa termotivasi untuk berpikir kritis dalam memahami sesuatu melalui apa yang dipelajarinya. Model pembelajaran CTL dipilih dalam penelitian ini karena sebelumnya belum pernah dilakukan dan dipilih sebagai implementasi kurikulum merdeka di kelas IV SD Negeri Tingkir Tengah 2 Salatiga. Beberapa penelitian sebelumnya juga membuktikan Model CTL terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, seperti meningkatkan hasil belajar (Irwan & Hasnawi, 2021; Marta et al., 2020; Soleha et al., 2021; Wijaya & Rahmadhar, 2022), berpikir kreatif (Dewi & Kelana, 2019), dan berpikir kritis (Lestari & Muchlis, 2021; Setyawati et al., 2020). Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan penerapan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV khususnya pada pembelajaran IPAS dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Active Research* (CAR). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang reflektif dan bersiklus. Penelitian ini dilakukan oleh pendidik baik guru maupun dosen. Penelitian dilakukan secara berulang apabila belum menemukan pemecahan masalah atau bisa disebut juga siklus lanjutan (Tampubolon, 2013).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD N Tingkir Tengah 02 semester 1 tahun 2023/2024 lebih tepatnya pada kelas IV. Letak sekolah tersebut di Jalan Salatiga-Suruh, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga, Provinsi Jawa tengah. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2023/2024 pada bulan Agustus 2023. Pada awal bulan Agustus peneliti melakukan persiapan, selanjutnya pertengahan bulan Agustus peneliti mulai melakukan penelitian Tindakan Kelas Siklus I sampai dengan Siklus III. Mulai awal bulan September peneliti membuat laporan hasil penelitian. Subjek penelitian pada pada penelitian ini adalah siswa kelas IV dari SD Negeri Tingkir Tengah 02 sebagai kelas yang akan diberikan perlakuan dengan jumlah siswa 27 orang.

Sebelum melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan penerapan model CTL (*Contextual Teaching And Learning*), peneliti sebelumnya telah melakukan tindakan observasi terlebih dahulu terhadap kelas yang hendak dijadikan subyek penelitian guna mengangkat fokus permasalahan. Selanjutnya peneliti melakukan diskusi bersama guru kelas IV, dan setelah menemukan masalah maka peneliti merancang rencana tindakan menggunakan penerapan model CTL (*Contextual Teaching And Learning*) guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Tingkir 02. Guru dan peneliti melakukan diskusi mengenai permasalahan yang telah ditemukan. Setelah model CTL (*Contextual Teaching And Learning*) diterapkan maka akan diberikan tes akhir guna mengetahui peningkatan hasil belajar yang signifikan dengan standar KBM sebagai patokannya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model penelitian tindakan kelas Jhon Elliot. Penelitian yang dilakukan berdasarkan pengamatan dari keberhasilan dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam mengikuti pembelajaran. Model penelitian ini sebenarnya hampir sama dengan model Kurth Lewin dan Kemmis-Mc Taggart, tetapi untuk model penelitian Jhon Elliot ini nampak lebih rinci dan detail. Model penelitian Jhon Elliot dalam setiap siklusnya memiliki 4 tahapan yakni perencanaan tindakan, melaksanakan melakukan tindakan, pengamatan terhadap tindakan, dan refleksi (Subyantoro, 2009)

Dalam penelitian ini terdapat 2 instrumen pengumpulan data, yakni dalam pengumpulan instrumen data variabel bebas menggunakan Lembar observasi pelaksanaan CTL dan instrumen pengumpulan data variabel terikat menggunakan soal tes untuk mengukur hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis. Instrumen pengumpulan data untuk variabel terikat yakni hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa adalah menggunakan teknik tes atau evaluasi. Instrumen yang digunakan ini telah dinyatakan valid dan reliabel sehingga layak sebagai alat ukur variabel.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan data dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan dengan teknik analisis deskriptif dan analisis komparatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengevaluasi lembar observasi kegiatan siswa dalam konteks model pembelajaran CTL serta hasil belajar selama 3 siklus pembelajaran. Data yang dihasilkan berupa kumpulan skor hasil belajar siswa dan keterampilan berpikir kritis siswa. Kemudian, analisis komparatif digunakan untuk membandingkan peningkatan dalam tingkat berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa. Langkah terakhir adalah menyimpulkan temuan dari data yang dikumpulkan selama penelitian siklus I hingga III.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2023/2024 pada bulan Agustus. Pertemuan dilaksanakan 3 kali dalam seminggu, dengan alokasi waktu setiap pertemuan adalah 2x60 menit. Hal ini dilakukan karena menyesuaikan jadwal yang diberikan disekolah dan jadwal magang penulis yang bersamaan. Penelitian pada siklus I dilaksanakan pada minggu ketiga bulan Agustus dengan 3 kali pertemuan pada tanggal 14, 15 dan 16 Agustus 2023. Kemudian dilanjutkan siklus II dilaksanakan pada minggu keempat bulan Agustus dengan 3 kali pertemuan pada tanggal 21, 22 dan 23 Agustus 2023. Yang terakhir pada siklus III dilaksanakan pada minggu terakhir bulan Agustus dengan 3 kali pertemuan pada tanggal 28, 29 dan 30 Agustus 2023. Pada penelitian ini, yang melaksanakan tindakan kelas adalah peneliti sendiri. Dan obervernya adalah guru wali kelas 4.

Hasil observasi awal terkait kondisi hasil belajar siswa pada muatan IPAS disajikan di tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Awal Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV Semester Ganjil SDN Tingkir Tengah 02

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	76- 100	Sangat Tinggi	10	37,03%
2	51 – 75	Sedang	8	29,63%
3	26- 50	Kurang	5	18,52%
4	0-25	Sangat Kurang	4	14,82%
Jumlah Siswa			27	100%

Berdasarkan tabel 1, kondisi awal keterampilan berpikir kritis siswa dan hasil belajar pada kelas IV SDN Tingkir Tengah 02 dapat diketahui bahwa 37,03% (10 dari 27 peserta didik) berada pada kategori sangat tinggi. Jumlah tersebut diikuti persentase sejumlah 29,63% (8 dari 27 peserta didik) berada pada kategori sedang. Sedangkan 18,52% (5 dari 27 peserta didik) berada pada kategori kurang dan terakhir 14,82% (4 dari 27 peserta didik) berada pada kategori sangat kurang. Selain hasil pengamatan belajar proses kegiatan pembelajaran dalam ketrampilan berpikir kritis juga masih rendah, dikarenakan pada proses pembelajaran hanya terlihat beberapa anak yang mengkritisi materi yang disampaikan oleh guru, seperti bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru. Dapat terhitung dalam proses pembelajaran hanya 4 orang siswa yang aktif dan kritis dari total 27 siswa yang ada dalam kelas. Berdasarkan pengamatan proses pembelajaran presentase tingkat ketrampilan berpikir kritis siswa dapat dicermati bahwa hanya 15% dari keseluruhan siswa yang nampak memiliki ketrampilan berpikir kritis yang baik, sisanya masih tergolong cukup baik dan kurang baik bahkan tingkatan tertinggi justru ada pada tidak baik.

Berdasarkan dari kondisi tersebut hasil belajar dari 27 siswa kelas IV SDN Tingkir Tengah 2 masih kurang memuaskan dan perlu adanya upaya untuk memperbaiki kondisi pembelajaran IPAS dengan melakukan penelitian tindakan kelas. Dengan penerapan model yang dapat membuat siswa aktif dalam

pembelajaran, sehingga siswa akan meningkat dalam keterampilan berpikir kritis sehingga berpengaruh kepada hasil belajar siswa dapat meningkat dengan maksimal. Peneliti akan menerapkan model CTL (Contextual Teaching And Learning) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

Selanjutnya, pada tahap ini peneliti telah mendapatkan data dari hasil belajar siswa serta data hasil nilai berpikir kritis siswa. Data hasil belajar pada siklus I disajikan di tabel 2.

Tabel 2. Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	76- 100	Sangat Tinggi	18	66,67%
2	51 – 75	Sedang	3	11,11%
3	26- 50	Kurang	6	22,22%
4	0-25	Sangat Kurang	-	-
Jumlah Siswa			27	100%

Berdasarkan pada tabel 2, data pada siklus I terlihat 66,67% (18 dari 27 peserta didik) berada pada kategori sangat tinggi. Kemudian sejumlah 11,11% (3 dari 27 peserta didik) berada pada kategori sedang. Sedangkan 22,22% (6 dari 27 peserta didik) berada pada kategori kurang dan tidak ada peserta didik yang berada pada kategori sangat kurang. Berdasarkan data yang sudah dijabarkan, diketahui terdapat 27 data yang diuji dengan nilai mean (nilai rata-rata) sebanyak 70,37; nilai median (nilai tengah) sebanyak 80,00; dan nilai modus (nilai paling banyak muncul) sebanyak 80,00.

Setelah melakukan pra siklus dan siklus I, dilakukan tes kembali pada siklus II untuk melihat perkembangan dari nilai hasil belajar siswa yang sudah didapatkan di siklus II. Hasil belajar siswa pada siklus II disajikan di tabel 3.

Tabel 3. Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	76- 100	Sangat Tinggi	19	70,37%
2	51 – 75	Sedang	5	18,52%
3	26- 50	Kurang	3	11,11%
4	0-25	Sangat Kurang	-	-
Jumlah Siswa			27	100%

Berdasarkan tabel 3, data hasil belajar siklus II terlihat 70,37% (19 dari 27 peserta didik) berada pada kategori sangat tinggi. Kemudian sejumlah 18,52% (5 dari 27 peserta didik) berada pada kategori sedang. Sedangkan 11,11% (3 dari 27 peserta didik) berada pada kategori kurang dan tidak ada peserta didik yang berada pada kategori sangat kurang. Berdasarkan data yang sudah dijabarkan, diketahui terdapat 27 data yang diuji dengan nilai mean (nilai rata-rata) sebanyak 75,56; nilai median (nilai tengah) sebanyak 80,00; dan nilai modus (nilai paling banyak muncul) sebanyak 80,00.

Setelah melakukan pra siklus, siklus I dan siklus II, dilakukan tes kembali pada siklus III untuk melihat perkembangan dari nilai hasil belajar siswa yang sudah didapatkan di siklus III. Hasil belajar siswa pada siklus III disajikan di tabel 4.

Tabel 4. Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus III

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	76- 100	Sangat Tinggi	21	77,78%
2	51 – 75	Sedang	3	11,11%
3	26- 50	Kurang	3	11,11%
4	0-25	Sangat Kurang	-	-
Jumlah Siswa			27	100%

Berdasarkan tabel 4, data nilai hasil belajar siklus III terlihat 77,78% (21 dari 27 peserta didik) berada pada kategori sangat tinggi. Kemudian sejumlah 11,11% (3 dari 27 peserta didik) berada pada kategori sedang. Sedangkan 11,11% (3 dari 27 peserta didik) berada pada kategori kurang dan tidak ada peserta didik yang berada pada kategori sangat kurang. Berdasarkan data yang sudah dijabarkan, diketahui terdapat 27 data yang diuji dengan nilai mean (nilai rata-rata) sebanyak 80,74; nilai median (nilai tengah) sebanyak 80,00; dan nilai modus (nilai paling banyak muncul) sebanyak 80,00.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa selain hasil belajar siswa, penelitian ini juga memfokuskan pada keterampilan berpikir kritis siswa. Perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa diukur setiap selesai satu siklus penelitian tindakan. Data hasil pengukuran keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus I disajikan di tabel 5.

Tabel 5. Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Siklus I

No	Indikator Keterampilan Berpikir Kritis	Rerata skor	Keterangan
1	Interpretasi	100%	Sangat Baik
2	Analisis	78%	Baik
3	Evaluasi	67%	Baik
4	Inferensi	7%	Sangat Baik
5	Eksplanasi	100%	Sangat Kurang
Rata-rata		70%	Baik

Berdasarkan data pada tabel 5, terlihat terlihat pada indikator interpretasi terdapat rerata skor 100%, analisis dengan rerata skor 78%, evaluasi dengan rerata skor 67%, inferensi dengan rerata skor 100% dan eksplanasi dengan rerata skor 7%. Jika diratakan maka rerataan nilai berada di angka 70% yang merupakan kategori baik.

Setelah melakukan uji Nilai Berpikir Kritis Siswa pada siklus I, dilakukan tes kembali pada siklus II untuk melihat perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa yang sudah didapatkan di siklus II. Data hasil pengukuran keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus II disajikan di tabel 6.

Tabel 6. Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Siklus II

No	Indikator Keterampilan Berpikir Kritis	Rerata skor	Keterangan
1	Interpretasi	100%	Sangat Baik
2	Analisis	89%	Sangat Baik
3	Evaluasi	33%	Kurang Baik
4	Inferensi	55%	Cukup
5	Eksplanasi	100%	Sangat Baik
Rata-rata		70%	75%

Berdasarkan tabel 6, data nilai hasil belajar siswa pada siklus II terlihat pada indikator interpretasi terdapat rerata skor 100%, analisis dengan rerata skor 89%, evaluasi dengan rerata skor 33%, inferensi dengan rerata skor 55% dan eksplanasi dengan rerata skor 100%. Jika diratakan maka rerataan nilai berada di angka 75% yang merupakan kategori baik.

Tabel 7. Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Siklus III

No	Indikator Keterampilan Berpikir Kritis	Rerata skor	Keterangan
1	Interpretasi	100%	Sangat Baik
2	Analisis	89%	Sangat Baik
3	Evaluasi	59%	Cukup
4	Inferensi	56%	Cukup
5	Eksplanasi	100%	Sangat Baik
Rata-rata		70%	81%

Setelah melakukan tes keterampilan berpikir kritis pada siklus I dan siklus II, dilakukan tes kembali pada siklus III untuk melihat perkembangan dari nilai berpikir kritis siswa yang sudah didapatkan di siklus III. Data hasil pengukuran keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus III disajikan di tabel 7.

Berdasarkan tabel 7, data nilai hasil belajar siswa pada siklus III terlihat 55,56% (15 dari 27 peserta didik) berada pada kategori sangat baik yang juga merupakan jumlah frekuensi terbanyak. Kemudian sejumlah 22,22% (6 dari 27 peserta didik) berada pada kategori baik. Sedangkan 11,11% (3 dari 27 peserta didik) berada pada kategori cukup, 11,11% (3 dari 27 peserta didik) berada pada kategori kurang baik dan tidak ada peserta didik yang berada pada kategori sangat kurang.

Analisis hasil penelitian kali ini akan memaparkan rekapitulasi hasil belajar dan juga kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Negeri Tingkir Tengah 02 Salatiga. Rekapitulasi hasil belajar dari pra siklus hingga siklus III serta kemampuan berpikir kritis dari siklus I hingga siklus III dapat dijelaskan bahwa persentase keberhasilan keseluruhan siswa kelas IV dalam mengikuti tes untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL pada pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri Tingkir Tengah 02 berhasil meningkatkan hasil belajar dengan indikator persentase ketuntasan yang semakin naik dimulai dari pra siklus hingga siklus III, yang berarti seluruh peserta didik berhasil mencapai dan melampaui ketuntasan.

Berdasarkan rekapitulasi Nilai Berpikir Kritis Siswa kelas IV SD Negeri Tingkir Tengah 02. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL pada pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri Tingkir Tengah 02 Salatiga berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dari angka 70% pada siklus I menuju 75% pada siklus II dan 81% pada siklus III yang menjadikannya berada pada kategori sangat baik. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri Tingkir Tengah 02 Salatiga.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, pembelajaran dengan pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keterampilan berpikir kritis siswa. Sebelum dilakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL, metode yang digunakan oleh guru di SD Negeri Tingkir Tengah 02 Salatiga ialah menggunakan ceramah. Metode ini kurang dapat memberikan kesempatan siswa untuk mencoba, mencari, mengalami dan mengeksplor sendiri proses pembelajaran. Melalui pendekatan CTL peneliti dapat memfasilitasi kegiatan siswa untuk mencari, mengolah, menemukan dan mengeksplor pengalaman bersifat konkrit. Hal ini terbukti pembelajaran yang telah diterapkan menggunakan metode CTL dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Sebelum peneliti melakukan PTK dengan menggunakan CTL, peneliti terlebih dahulu mempelajari kemampuan awal siswa dengan melihat data hasil belajar IPAS pra siklus, dimana hasil rata-rata nilai yang didapat masih dalam angka 60,00 dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 20. Kemudian untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan ketrampilan berpikir kritis siswa, peneliti melakukan tes evaluasi pada setiap pertemuan terakhir tiap siklus. Pada siklus I rata-rata yang didapatkan baru mencapai 70,3 dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 40. Sementara nilai ketrampilan berpikir kritis baru mencapai angka 70%. Hal ini dirasakan peningkatan hasil belajar dan ketrampilan berpikir kritis belum maksimal dan belum mencapai standar yang diharapkan, sehingga peneliti melakukan siklus berikutnya yaitu siklus II.

Dengan melakukan refleksi dan berbagai perbaikan pada siklus II, pembelajaran CTL mendapatkan hasil belajar IPAS lebih meningkat dengan nilai rata-rata mencapai 75,56 dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 40. Pada siklus II ini hasil belajar siswa mengalami kenaikan daripada siklus I, sementara nilai berpikir kritis juga mengalami kenaikan menjadi 75%. Aktivitas kegiatan observasi siswa dan guru pun telah mengalami kenaikan dari siklus sebelumnya, hal ini menunjukkan guru mengajar sudah semakin baik sehingga tercipta suasana belajar yang lebih kondusif. Meskipun telah terlihat terdapat peningkatan dari berbagai aspek, namun masih ada beberapa poin yang masih perlu ditingkatkan lagi untuk mencapai hasil maksimal yang diharapkan, sehingga peneliti melakukan siklus berikutnya yaitu siklus III.

Pada siklus III semakin terlihat adanya kenaikan yang signifikan dari hasil belajar maupun ketrampilan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata hasil belajar yang meningkat yakni mencapai angka 80,74, sementara nilai ketrampilan berpikir kritis mengalami kenaikan mencapai 81%. Pada siklus terakhir ini guru telah melakukan aktivitasnya dengan baik semaksimal mungkin sesuai dengan indikator yang diterapkan. Hasil observasi siswa pun menunjukkan bahwa pada siklus III siswa telah banyak mengalami peningkatan dari berbagai aspek. Hal ini membuktikan bahwa kerjasama antara guru dan siswa dalam pembelajaran IPAS ini menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kondisi kelas menjadi lebih interaktif seperti yang diharapkan, guru juga telah berhasil menggugah kemauan siswa untuk bertanya dan aktif saat pembelajaran dengan lebih banyak melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa juga lebih gembira dan tertarik untuk belajar IPAS. Dengan kegiatan pembelajaran melalui pendekatan CTL, siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan baik. Guru juga dapat memotivasi rasa ingin tahu siswa, melatih siswa untuk berpikir kritis secara ilmiah dalam mencari jawaban dan menemukan sendiri materi dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui 3 siklus diperoleh peningkatan hasil belajar dan ketrampilan berpikir kritis melalui pendekatan CTL pada siswa kelas IV SD N Tingkir Tengah 02 Salatiga yang signifikan dan telah sesuai dengan target yang diharapkan oleh peneliti, rata-rata dari ketiga siklus hasil belajar dapat mencapai target awal di angka 75,5 sementara ketrampilan berpikir kritis juga mengalami kenaikan di tiap siklusnya. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Bahri (2017), Amalia & Wilujeng (2018), Dewi et al. (2021), Handini et al. (2016), Filyanti (2018), dan Nurkhasanah et al. (2017) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran CTL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan model pembelajaran CTL juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Model Contextual Teaching and Learning berbasis kurikulum merdeka dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN Tingkir Tengah 02 Salatiga. Hal ini terbukti dari peningkatan secara signifikan dalam hasil belajar siswa pada setiap siklus, dimulai dari angka 70,3 pada siklus I, 75,56 pada siklus II, dan mencapai 80,74 pada siklus III. Kemudian, Model Contextual Teaching and Learning berbasis kurikulum merdeka dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Tingkir Tengah 02 Salatiga. Ditemukan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan seiring berjalannya tiga siklus pembelajaran. Pada siklus I, skornya adalah 70%, kemudian meningkat menjadi 75% pada siklus II, dan mencapai 81% pada siklus III.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., & Wilujeng, I. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPA vol 7:3*.
- Anna, J. (2022, November 9). Diambil kembali dari <https://adjar.grid.id/read/543374970/mapel-ipa-dan-ips-digabung-begini-gambaran-tentang-penerapan-kurikulum-merdeka-jenjang-sd?page=all>
- Bahri, S. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Tipe Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Islam Vol 8: 1*.
- Depdiknas. (2010). *Pedoman Pengembangan Instrumen Hasil Belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewi, S., & Kelana, J. B. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif IPA Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Model Contextual Teaching and Learning. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 2(6), 235-239.
- Hasanah, N. (2022). Sosialisasi kurikulum merdeka merdeka belajar untuk meningkatkan pengetahuan para guru di SD Swasta Muhammadiyah 04 Binjai. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 1:3*.
- Irwan, I., & Hasnawi, H. (2021). Analisis model pembelajaran contextual teaching and learning dalam meningkatkan hasil belajar PPKn di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 235-245.

- Kemendikbudristek. (2022). *Kepmendikbudristek No 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka*.
- Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud Ristek Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud Ristek.
- Lestari, D. D., & Muchlis, M. (2021). E-LKPD berorientasi contextual teaching and learning untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa pada materi termokimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 5(1), 25-33.
- Marta, H., Fitria, Y., Hadiyanto, H., & Zikri, A. (2020). Penerapan pendekatan contextual teaching and learning pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 149-157.
- Murtiani, & Fauzan, A. (2012). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CtL) Berbasis Lesson Study Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Fisika Di SMP Negeri Kota Padang. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*.
- Setyawati, D. H. L., Fakhriyah, F., & Khamdun, K. (2020). Peningkatan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dengan Menerapkan Model Contextual Teaching And Learning Berbantuan Media Lempar Karet Pengetahuan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 130-139.
- Sherly, D. E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. Di dalam: Al-Banjari MA, editor. *Merdeka Belajar di Era Pendidikan 4.0. Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan*, 183-190.
- Soleha, F., Akhwani, A., Nafiah, N., & Rahayu, D. W. (2021). Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3117-3124.
- Subyantoro. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: CV Widya Karya.
- Tampubolon, S. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Usmaedi, & Alamsyah, T. P. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap Hasil Belajar dan SelfEsteem Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn)”. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol 2:2* , 215–230.
- Wijaya, T., & Rahmadhar, Y. (2022). Model Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1677-1682.